

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL KOOPERATIF MENGGUNAKAN ALAT PERAGA MODEL MATRIK DI SD

Mujani, Zainuddin, Sukmawati
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan
Email : muja.ni@yohoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam melakukan operasi perkalian di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kemboja Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 20 orang siswa. Prosedur pada penelitian ini mengikuti tahapan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik penelitian adalah observasi langsung dan teknik pengukuran, alat pengumpul data yang digunakan yaitu lembar observasi dan LKS. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, koreksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan keberhasilan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 90%. Ketercapaian tersebut tergolong berhasil. Berdasarkan analisis penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat peraga model matrik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 04 Kemboja pada mata pelajaran matematika dengan materi operasi perkalian bilangan bulat.

Kata kunci : Hasil, Kooperatif, Alat Peraga Matrik

Abstract: This study aims to determine the thoroughness of learning outcomes and student motivation in doing multiplication operation in Public Elementary School fourth grade 04 Kemboja Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara. The method used is descriptive. The sample was 20 students. The procedure in this study follows the main stages: planning, action, observation, and reflection. Research technique is direct observation and measurement techniques, data collection tool used is the observation sheets and worksheets. Data analysis was performed with data collection, data correction, data presentation and towing successful conclusion. The results of the analysis show that mastery learning students achieve 90%. The relatively successful achievement. Based on the analysis of these studies, it can be concluded that the increase in student learning outcomes with the use of cooperative learning model using props matrix models can improve learning outcomes of fourth grade students of SDN 04 Kemboja in mathematics to materials integer multiplication operation.

Keywords: Results, Cooperative, Matrix Viewer Tool

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern. Menurut Hadari Nawawi (1974 : 24) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

dinyatakan dalam bentuk skor. Diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Subiyanto (2010) hasil belajar adalah sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu. Surahmat, (1997:88) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku. Sedangkan menurut Benyamin Bloom dalam DR. Nana Sudjana (2013:22) bahwa secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian bilangan bulat positif dalam bentuk skor yang diperoleh siswa dari tes yang diberikan yaitu pre-test dan post-test.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Wasliman (dalam Ahmad Susanto,:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut : (1) Faktor Internal ; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal ; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut Russeffendi (dalam Ahamad Susanto:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Sedangkan menurut Sudjana (dalam Ahmad Susanto:15) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari : (1) Faktor dalam diri peserta didik yaitu kemampuan yang dimilikinya. (2) Faktor dari luar diri peserta didik/faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Blom (dalam sudjana 2005)membegi hasil belajar dalam tiga ranah yakni: (1) Kognitif, Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), kemampuan siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. (2) Afektif, Hasil belajar afektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. (3) Psikomotorik,

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak atau keterampilan.

Matematika yang merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai anak-anak menuntut seorang guru yang betul-betul kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Matematika yang notabene merupakan mata pelajaran yang berisi simbol-simbol dan sarat verbalisme merupakan tantangan tersendiri bagi guru matematika. Terutama di sekolah dasar siswa harus betul-betul didekatkan dengan hal-hal yang bersifat kongkret dalam penanaman konsep dasar. Siswa sekolah dasar secara psikologi empat puluh persennya masih suka bermain. Guru harus masuk pada dunia anak untuk menemukan formulasi pembelajaran dengan tingkat pencapaian yang optimal.

Bruner dalam teorinya menyatakan bahwa belajar matematika akan berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur yang termuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, di samping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur. Lebih lanjut Bruner mengungkapkan bahwa dalam proses belajar siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Dengan alat peraga tersebut, siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat dalam benda yang diperhatikannya. Keteraturan tersebut kemudian oleh siswa dihubungkan dengan keteraturan intuitif yang telah melekat pada dirinya. Nampaklah bahwa Bruner sangat menyarankan keaktifan siswa dalam proses belajar secara penuh. Lebih disukai lagi bila proses ini berlangsung di tempat yang khusus, yaitu tempat yang dilengkapi dengan objek-objek untuk dimanipulasi siswa.

Kurangnya pemahaman siswa tentang pengerjaan perkalian bilangan bulat dua angka dengan dua angka ini terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, yaitu hanya guru ke siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran pada materi perkalian bilangan bulat guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan latihan. Akibatnya siswa kurang memahami bagaimana cara mengalikan bilangan bulat dua angka dengan dua angka. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya hasil rekapan nilai tahun pelajaran 2013/2014 rata-rata siswa hanya mampu mencapai nilai 50,00. Mengukur dari KKM yang ditetapkan oleh SDN 04 Kemboja yaitu 60,00, maka untuk mencapai nilai ketuntasan pada pembelajaran matematika siswa harus mampu memperoleh nilai diatas 60,00. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mencoba suatu model pembelajaran yang belum pernah dilakukan di SDN 04 Kemboja yaitu salah satu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan bekerja sama dengan sesama siswa lainnya dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menurut Slavin adalah model yang mengajak siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu dan kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan

pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2009)

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Karli dan Yuliatiningsih (2002:72) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif yaitu :

Kelebihan model pembelajaran kooperatif. (1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis. (2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa. (3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk ditetapkan dalam kehidupan di masyarakat. (4) Siswa tidak hanya sebagai subjek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lain. (5) Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengemaskan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

Sedangkan Kekurangan model pembelajaran kooperatif. (1) Bisa menjadi tempat ngobrol atau gosip, kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok. (2) Sering terjadi debat sepele didalam kelompok. (3) Menimbulkan kegaduhan. Menurut Anita Lie (2002: 12) pembelajaran model kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur. Untuk mendukung tahap pembelajaran maka digunakan suatu media atau alat yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep perkalian bilangan bulat salah satunya adalah alat peraga model matrik. Menurut darhim (1986:15) alat peraga matematika dapat didefinisikan sebagai suatu alat peraga yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang lebih dituangkan dalam GBPP bidang studi matematika dan bertujuan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa fungsi atau manfaat dari penggunaan alat peraga dalam pengajaran matematika, di antaranya: (a) Dengan adanya alat peraga, anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya mempelajari matematika semakin besar. Anak akan terangsang, senang, tertarik, dan bersikap positif terhadap pengajaran matematika. (b) Dengan disajikan konsep abstrak matematika dalam bentuk kongkret, maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti. (c) Alat peraga dapat membantu daya tilik ruang, karena tidak membayangkan bentuk-bentuk geometri terutama bentuk geometri ruang sehingga dengan melalui gambar dan benda-benda nyatanya akan terbantu daya tiliknya sehingga lebih berhasil dalam belajarnya. (d) Anak akan menyadari adanya hubungan antara pengajaran dan benda-benda yang ada di sekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat. Alat peraga perkalian model matrik ini dapat dibuat dari papan atau triplek dan bisa pula dari kertas yang tebal. Kemudian dibuat kolom-kolom seperti matrik. Selanjutnya alat peraga ini dibentuk sedemikian rupa

sehingga bisa ditemplei angka angka-angka. Untuk lebih jelas lagi model alat peraga yang dimaksud tergambar seperti berikut:

Tabel 1
Alat Peraga Model Matrik

x	1	2	3	4	X
a	8	9	10	11	5
b	12	13	14	15	6
d	16	17	18	19	7
x	d	e	f	g	x

Keterangan:

- Kolom 1,2,3,4,5,6,7 merupakan tempat bilangan yang akan dikalikan.
- Kolom 8 adalah hasil kali kolom 1 dan 5
- Kolom 9 adalah hasil kali kolom 2 dan 5
- Kolom 10 adalah hasil kali kolom 3 dan 5
- Kolom 11 adalah hasil kali kolom 4 dan 5 dsan seterusnya
- Kolom a,b,c,d, e, f, dan g tempat hasil akhir setelah melalui proses Penjumlahan secara menyamping ke bawah menurut arah garis miring
- Penjumlahan yang lebih dari sepuluh akan di ingat atau disimpan untuk di Jumlahkan dengan kolom di sampingnya.
- Kolom X adalah kolom penunjuk operasi perkalian.
- Untuk bilangan yang hasil kalinya hanya satu angka maka diberi nol pada angka di depannya.

Contoh: $1 \times 8 = 08$

Berikut ini akan disajikan contoh soal untuk perkalian dua angka Misalnya : 78×59

Tabel 2
Contoh untuk Contoh Soal Perkalian

	7	8	X
4	3	4	5
6	6	0	9
	0	2	

- Angka delapan dikali dengan lima. Hasilnya ditulis dikolom yang sudah di bagi menjadi dua bagian bagian, bagian kanan tempat bilangan puluhan dan kiri tempat bilangan satuan.
- Angka tujuh dikali dengan lima, hasilnya ditulis dikolom yang sudah di bagi menjadi dua bagian bagian, bagian kanan tempat bilangan puluhan dan kiri tempat bilangan satuan.
- Angka delapan dikali dengan sembilan, hasilnya ditulis dikolom yang sudah di bagi menjadi dua bagian bagian, bagian kanan tempat bilangan puluhan dan kiri tempat bilangan satuan
- Angka tujuh dikali dengan sembilan, hasilnya ditulis dikolom yang sudah di bagi menjadi dua bagian bagian, bagian kanan tempat bilangan puluhan dan kiri tempat bilangan satuan.
- Jumlahkan angka yang sudah di tulis secara menyamping kebawah menurut arah garis miring.
Jadi, hasil kali 78 dengan 59 = 4602

METODE PENELITIAN

Menurut Whitney (1960) berpendapat, “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Alasan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk menyelidiki dengan suatu gambaran keadaan subyek atau obyek berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis ketuntasan belajar belajar siswa, aktivitas siswa, dan respon siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Bentuk, Sifat dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Karena penelitian dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Suharjono (dalam Asrori: 9) mendefinisikan tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (dalam Asrori: 9) berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama.

Sifat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerjasama dengan orang lain yang disebut teman sejawat. Menurut Wina Sanjaya (2010: 40) menyatakan bahwa: Minimal tiga kelompok yang melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu guru itu sendiri yang melakukan tindakan, observer, yaitu orang-orang yang bertindak sebagai pengamat untuk memberikan masukan pada guru selama tindakan yang dilakukan, serta siswa itu sendiri sebagai kelompok belajar yang keberhasilan belajarnya tanggung jawab guru. Sistem kolaborator ini tidak berarti untuk mencapai kesepakatan penilaian yang sama, akan tetapi semua pihak dapat memberikan penilaian dari sudut pandang yang berbeda.

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini adalah data peningkatan hasil belajar matematika. Selain itu, data yang diperoleh dari hasil observasi. Data yang berupa tes hasil belajar, kemudian akan dikoreksi secara teliti.

Setelah dikoreksi kemudian memberikan skor pada masing-masing hasil tes peserta didik dalam mengelikan bilangan bulat satu angka dengan dua angka, dua angka dengan dua angka. Penyajian data melalui teknik observasi dan teknik

pengukurandalam penelitian ini, dianalisis melalui perhitungan rata-rata. Menurut Susilo untuk perhitungan rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$X = \frac{x_1+x_2+x_3..+n}{n}$$

Untuk perhitungan persentasenya yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= Persentase hasil

n=Rata-rata hasil

N= Jumlah seluruh pesertadidik

Tahapan persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Melakukan Prasiklus di SDN 04 Kemboja melalui pembelajaran perkalian bilangan bulat dengan cara bersusun pendek dan memberikan tes soal perkalian kepada siswa kelas IV; (2) Menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membuat alat peraga model matrik yang terbuat dari kertas karton; (3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi terhadap guru dan lembar evaluasi siswa.

Tahap pelaksanaan : (1) Merancang teknik yang akan di gunakan dalam pembelajaran, serta bekerja sama dengan teman sejawat dalam peleksanaan tindakan. (2) Melaksanakan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Urutan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengejar sesuai dengan RPP yang telah dirancang, kegiatannya diuraikan sebagai berikut.

- a. Kegiatan awal
 1. Salam
 2. Do'a
 3. Absensi
 4. Apresepsi/ Motivasi
- b. Kegiatan Inti
 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa.
 3. Guru menerangkan cara penggunaan alat peraga perkalian model matrik yang telah dipersiapkan lebih dulu oleh guru
 4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan soal dan berdiskusi dalam kelompok.
 5. guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
 6. guru memberikan penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
- c. Penutup

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan prasiklus dilakukan pada hari Senin, 11 Agustus 2014 di kelas 4 SDN 04 Kemboja, prasiklus dilakukan peneliti dengan memberikan penjelasan tentang cara perkalian bersusun pendek dan memberikan tugas, setelah prasiklus dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa 14 orang siswa kurang memahami cara perkalian bersusun pendek terutama pada penempatan hasil dari perkalian, ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda yaitu model pembelajaran kooperatif dengan alat peraga model matrik. Dengan penelitiaantindakan tiga siklus pada pembelajaram matematika.

Setelah melakukan penelitian tindakan tiga siklus pada pembelajaran Matematika khususnya pada kemampuan mengalikan bilangan bulat pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kemboja dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat peraga model matrik. Maka diperoleh rekapitulasi data sebagai berikut;

Rancangan Pembelajaran perkalian Bilangan Bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan alat peraga model matrik.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Rancangan Pembelajaran /IPKG I

No	Indikator	Capaian di		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3	3,67	3
B	Pemilihan Pengorganisasian Materi Ajar	3	3,25	4
C	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3	3,67	3,75
D	Metode Pembelajaran	3	3,2	4
E	Penilaian Hasil Belajar	3	3,67	4
	Jumlah Skor	15	17,46	18,75
	Jumlah Skor Rata-rata	3	3,5	3,75
	Persentase	75%	87,50%	93,75%

Keterangan :

1. 1,00 - 1,99 = D (Kurang)
2. 2,00 - 2,99 = C (Cukup)
3. 3,00 - 3,49 = B (Baik)
4. 3,50 - 4,00 = A (Baik Sekali)

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan selama perencanaan pembelajaran perkalian bilangan bulat baik dari observasi siklus I, siklus II, dan siklus III menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan alat model matrik dan menggunakan RPP sesuai dengan peraturan yang telah berlaku, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan merancang

pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel diatas. Maka peneliti dapat memaparkan hasilnya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan dari observasi pada siklus I memperoleh skor 15, dengan jumlah rata-rata 3 (Baik), persentasenya 75 %, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan skor 17,46 dengan jumlah rata-rata 3,5 (Sangat baik) persentasenya 87,50% meningkat 12,5% dari siklus I, dan pada siklus III lebih meningkat lagi dan memperoleh skor 18,75 dengan jumlah rata-rata 3,75 (Sangat baik) persentasenya 93,75%. Meningkat 6,75% dari siklus II, Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran menggunakan RPP KTSP dalam pembelajaran perkalian bilangan bulat menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan alat peraga model matrik dapat meningkatkan kinerja seorang guru kelas khususnya pada merancang perencanaan pembelajaran.

Tabel 4
Rekapitulasi Penilaian Proses Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (IPKG 2)

No	Indikator	Capaian di		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Pra Pembelajaran	3,5	4	4
2	Membuka Pembelajaran	2,5	4	4
3	Kegiatan Pembelajaran	2,5	3,25	4
4	Penutup	3,33	3	3,62
Jumlah Skor		11,33	14,25	15,62
Jumlah Skor Rata-rata		2,83	3,56	3,90
Persentase		70,75%	89%	97,50%

Keterangan :

1. 1,00 - 1,99 = D (Kurang)
2. 2,00 - 2,99 = C (Cukup)
3. 3,00 - 3,49 = B (Baik)
4. 3,50 - 4,00 = A (Baik Sekali)

Berdasarkan penilaian yang dilakukan dari observasi pada siklus I memperoleh skor 11,33, dengan jumlah rata-rata 2,83 (Cukup), kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor 14,25 dengan jumlah rata-rata 3,56 (Sangat baik), kemudian dilanjutkan pada siklus III mengalami peningkatan dengan skor 15,62 dengan jumlah rata-rata 3,90 (Sangat baik). Dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran perkalian Bilangan Bulat melalui model pembelajaran kooperatif menggunakan alat peraga model matrik dapat meningkatkan kinerja seorang guru.

Setelah melakukan penelitian tiga siklus pada pembelajaran Perkalian Bilangan Bulat melalui Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan alat peraga model matrik pada peserta didik kelas IV, maka diperoleh rekapitulasi

terhadap kemampuan mengalikan Bilangan Bulat peserta didik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Penilaian Perkalian Bilangan Bulat

No	Keterangan	Capaian di			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Nilai Rata-rata	80	100	100	
2	Jumlah kelompok yang mendapat nilai tinggi	4	5	5	
3	Presentase Ketuntasan	70%	80%	90%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai matematika setiap kelompok dari pra siklus sampai siklus III mengalami peningkatan dari pra siklus yang awalnya 60 menjadi 70 pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 80% pada siklus II, dan pada siklus III nilai rata-rata 90%. Pada pra siklus jumlah siswa yang dapat mencapai nilai tinggi berjumlah 6 orang. Pada panelitian siklus I jumlah kelompok yang dapat mencapai nilai tinggi berjumlah 4 kelompok. Pada siklus II menjadi 5 kelompok, dan pada siklus III 5 kelompok. Selain itu jumlah presentase nilai kelompok mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus presentase ketuntasan mencapai 60%, pada siklus I mengalami peningkatan 70%, dan pada siklus II mengalami peningkatan 80% dan pada siklus III 90%.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan alat peraga model matrik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pada pembelajaran perkalian bilangan bulat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran operasi perkalian bilangan bulat, maka secara umum dapat ditarik simpulan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif dengan alat peraga model matrik dapat meningkatkan kemampuan mengalikan bilangan bulat pada peserta didik

kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kemboja Kabupaten Kayong Utara pada pelajaran Matematika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlulah kiranya penggunaan metode yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran di sekolah-sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik akan materi pembelajaran yang diajarkan yang dapat dilihat pada hasil belajarnya melalui evaluasi yang diberikan. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media dalam pembelajaran.

Bagi guru, agar dalam pembelajaran perkalian bilangan bulat menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan alat peraga model matrik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

Agus. L.(2008). Alat peraga perkalian model matrik sebagai media pembelajaran matematika yang menyenangkan

Anita Lie. (2002). Cooperativ Learning. Jakarta: PT. Gramedia.

Asianto. 2010. Buku Panduan Pendidikan Matematika. Jakarta: CV Satu Buku

Rusman. 2013. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya Wina. 2014. Strategi Pembelajaran kooperatif. Jakarta: Kencana Prenadamedia

Purwanto. 2013. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.